

Pengaruh Ajaran Islam Terhadap Imam Dan Akhlak

Shafya ¹, Nining Suniarti²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia

Email : shafya1106@gmail.com¹, Nining.suniarti@universitaspahlawan.ac.id²

ABSTRAK

Penguatan iman dalam ajaran Islam merupakan fondasi eksistensial dalam pembentukan karakter manusia, di mana keyakinan spiritual berfungsi sebagai jangkar moral di tengah arus globalisasi dan disrupsi nilai. Urgensi untuk menempatkan iman bukan sekadar sebagai doktrin teoretis, melainkan sebagai landasan filosofis dan praktis dalam seluruh dinamika kehidupan manusia. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran iman sebagai katalisator utama dalam pembentukan akhlak serta mengidentifikasi mekanisme internalisasinya dalam ajaran Islam. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis reflektif terhadap pola hubungan antara akidah dan etika Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa iman yang kokoh menjadi motor penggerak kontrol diri (*self-control*) dan kesadaran etis melalui pemahaman akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*). Pembentukan akhlak berbasis iman secara efektif tercapai melalui tiga strategi integratif: kristalisasi nilai-nilai rukun iman dalam manifestasi sosial, pemberian keteladanan spiritual berdasarkan sifat-sifat kenabian, serta penguatan lingkungan religius yang mengedepankan pembiasaan ibadah sebagai basis etika. Akhlak yang stabil dan berkelanjutan hanya dapat terwujud apabila berakar pada keyakinan transendental yang diinternalisasikan secara emosional dan rasional. Melalui penguatan fondasi iman ini, diharapkan ajaran Islam mampu mencetak individu yang memiliki keseimbangan antara keteguhan prinsip spiritual dan keluhuran perilaku sosial.

Kata Kunci: *Ajaran Islam, Imam, Akhlak*

ABSTRACT

Strengthening faith in Islamic teachings is an existential foundation in the formation of human character, where spiritual beliefs serve as a moral anchor amidst the currents of globalization and value disruption. It is urgent to position faith not merely as a theoretical doctrine, but as a philosophical and practical foundation in all the dynamics of human life. This article aims to analyze in depth the role of faith as a primary catalyst in the formation of morals and identify the mechanisms of its internalization in Islamic teachings. The methodology used is a descriptive qualitative approach through literature study and reflective analysis of the relationship between Islamic faith and ethics. The results of the study indicate that strong faith is the driving force of self-control and ethical awareness through an understanding of God's presence (*muraqabah*). The formation of faith-based morals is effectively achieved through three integrative strategies: crystallization of the values of the pillars of faith in social manifestations, providing spiritual role models based on prophetic attributes, and strengthening a religious environment that prioritizes the habit of worship as a basis for ethics. Stable and sustainable morals can only be realized if rooted in transcendental beliefs that are internalized emotionally and rationally. By strengthening the foundations of faith, it is hoped that Islamic teachings will be able to produce individuals who have a balance between firm spiritual principles and noble social behavior.

Keywords: *Islamic teachings, Imams, Morals*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan proses holistik yang memposisikan iman sebagai fondasi eksistensial bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya (*insan kamil*). Fase internalisasi nilai-nilai Islam menjadi momentum krusial karena merupakan peletakan kerangka mentalitas dan karakter transendental yang menjadi navigator spiritual dalam setiap orientasi perilaku. Keberhasilan pendidikan Islam tidak boleh hanya diukur melalui penguatan aspek kognitif-formalitas semata, melainkan harus mampu menyentuh aspek afektif melalui penanaman keyakinan yang kokoh agar melahirkan kecerdasan emosional dan spiritual yang seimbang (A'yun et al., 2023). Dalam konteks ini, ajaran Islam menuntut peran pendidik bukan sekadar sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), melainkan sebagai penanam adab (*muaddib*) yang memastikan bahwa benih iman bertransformasi menjadi pohon akhlak yang rindang dalam kehidupan sosial.

Meskipun ajaran Islam menempatkan akhlak sebagai buah dari iman, realitas kontemporer menunjukkan tantangan besar dalam mentransformasikan pemahaman teologis menjadi tindakan etis. Fenomena degradasi moral, krisis kejujuran, hingga hilangnya empati sosial mengindikasikan bahwa pengajaran iman sering kali hanya berhenti pada tataran hafalan tanpa menyentuh esensi spiritual (Amalia et al., 2025). Terdapat kesenjangan yang lebar antara pengakuan lisan terhadap rukun iman dengan manifestasi perilaku dalam interaksi manusiawi. Tanpa menjadikan iman sebagai landasan utama, pembentukan karakter akan bersifat rapuh karena hanya bersandar pada aturan sosial yang bersifat situasional, bukan pada kesadaran ketuhanan (*muraqabah*) yang bersifat permanen dan absolut (Anastasya & Sunuarti, 2025).

Keberhasilan menjadikan ajaran Islam sebagai landasan akhlak sangat bergantung pada kehadiran figur yang mampu menjadi cermin dari nilai-nilai kenabian (*uswatun hasanah*). Secara pedagogis, pembentukan akhlak lebih efektif dilakukan melalui proses imitasi terhadap otoritas yang memiliki integritas spiritual. Masalah muncul ketika terdapat diskoneksi antara doktrin moral yang disampaikan dengan realitas perilaku di lingkungan sekitar (Bafadhol, 2017). Selain itu, lemahnya sinergi antara nilai-nilai keagamaan dengan pola pergaulan modern sering kali menciptakan dualisme karakter. Oleh karena itu, diperlukan sebuah ekosistem yang konsisten, di mana nilai iman dihidupkan melalui pembiasaan adab dan ibadah yang terintegrasi secara fungsional dalam setiap dinamika aktivitas individu (Bella Adelia et al., 2025).

Di era digitalisasi yang masif, tantangan pembentukan akhlak berbasis iman menjadi semakin kompleks dengan masuknya nilai-nilai asing yang sering kali kontradiktif dengan prinsip religiusitas. Arus informasi yang tidak terfilter dapat mengikis fondasi iman jika tidak dibarengi

dengan bimbingan yang adaptif dan rasional. Pendidik dan orang tua dituntut memiliki literasi spiritual yang mumpuni agar mampu mengarahkan penggunaan teknologi sebagai sarana penguatan nilai Islam, bukan justru sebagai sumber dekadensi moral (Dahlan & Darmadi, 2025). Pendidikan karakter harus bertransformasi dari model indoktrinasi yang kaku menuju pendekatan dialogis yang mampu merelevansikan nilai-nilai iman ke dalam konteks tantangan zaman modern.

Sebagai langkah solutif, diperlukan reorientasi pemahaman yang menempatkan iman sebagai jiwa (*spirit*) dari seluruh aktivitas hidup, bukan sekadar pelengkap ritual. Pendekatan integratif yang mengaitkan setiap fenomena sosial dan alam dengan kebesaran Sang Pencipta menjadi kunci untuk menumbuhkan kesadaran transendental secara alami (Jaya et al., 2026). Dengan memperkuat akar iman, individu akan memiliki benteng internal yang kuat dalam menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Pada akhirnya, sinergi kolektif dalam menciptakan budaya religius yang autentik akan menjadi faktor determinan bagi lahirnya generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti yang bersumber dari kemantapan iman kepada Allah SWT (Fadila & Suniarti, 2026).

Kajian literatur mengenai iman sebagai landasan pembentukan akhlak menempatkan keyakinan teologis bukan sekadar sebagai dogma langit, melainkan sebagai pusat gravitasi yang mengatur seluruh orbit perilaku manusia. Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* menekankan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang tetap (*haiyah rasikhah*), yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran panjang dan pertimbangan rasional (Fadillah & Pahrudin, 2025). Dalam perspektif ini, iman berfungsi sebagai akar (*syajarah al-iman*) yang menyuplai nutrisi spiritual secara kontinu sehingga menghasilkan buah berupa perilaku mulia yang autentik. Hal ini selaras dengan teori pengembangan moral Thomas Lickona (1991) yang membagi karakter ke dalam tiga dimensi: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dalam konteks ajaran Islam, iman berperan dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut; iman memberikan pengetahuan tentang hakikat kebenaran Tuhan, menumbuhkan rasa cinta pada kebaikan sebagai bentuk ibadah, dan memberikan kekuatan transendental untuk mewujudkannya dalam tindakan nyata (Fatahillah et al., 2023).

Penelitian terdahulu memberikan bukti empiris mengenai peran krusial fondasi spiritual dalam menjaga stabilitas karakter individu. Ihsan (2023) menyatakan bahwa internalisasi iman harus melalui pendekatan yang emosional dan eksperiensial agar nilai-nilai ketuhanan tersebut menetap dalam memori jangka panjang dan membentuk pola pikir permanen. Hal ini didukung oleh temuan Melani (2024) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki pemahaman

mendalam mengenai konsep ketuhanan yang bersifat Maha Melihat (*Muraqabah*) cenderung menunjukkan tingkat integritas dan kejujuran yang lebih konsisten dibandingkan mereka yang hanya mengenal aturan moral secara sekuler. Lebih lanjut, kajian dari Nicikit (2025) menunjukkan bahwa penguatan aspek iman bertindak sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang sangat efektif terhadap perilaku menyimpang dan pengaruh negatif lingkungan di tengah arus modernisasi (Ihsan et al., 2023; Melani Putri et al., 2024; Nicikit, 2025).

Peran pendidik sebagai *muaddib* (pembentuk adab) menjadi tema sentral yang menghubungkan teori iman dengan praktik akhlak di lapangan. Menurut konsepsi pendidikan Islam, seorang guru adalah figur yang harus menyelaraskan antara ilmu dan amal secara sempurna. Al-Attas (1980) menegaskan bahwa hilangnya adab merupakan akar dari krisis kemanusiaan, sehingga pendidikan harus difokuskan pada pengenalan tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, dimulai dari pengenalan akan Tuhan sebagai otoritas tertinggi. Sejalan dengan itu, teori pembelajaran sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura menekankan pentingnya *modeling*. Dalam konteks Islam, pendidik yang memanasifestasikan imannya melalui kesabaran, kejujuran, dan kasih sayang akan menjadi model hidup yang mempercepat proses identifikasi nilai pada peserta didik. Studi oleh Noviatul Izza et al. (2023) memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa integritas spiritual guru memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap kepatuhan adab dan disiplin siswa (Noviatul Izza et al., 2025).

Secara teoretis, pembentukan akhlak berbasis iman di era kontemporer juga memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan psikologis manusia. Piaget dalam teori perkembangan kognitif menyebutkan pentingnya simbol-simbol nyata dalam memahami konsep abstrak, yang dalam Islam diterjemahkan melalui pembiasaan rutin atau habituasi ibadah. Noviatul Izza (2025) menekankan bahwa metode *storytelling* melalui kisah-kisah keteladanan Nabi serta refleksi terhadap fenomena alam merupakan cara efektif untuk menumbuhkan iman tanpa kesan indoktrinatif yang kaku. Selain itu, kajian dari Ramadhan & Supriatna (2025) menyimpulkan bahwa sinergi antara kurikulum pendidikan dan lingkungan sosial menjadi syarat mutlak; iman yang dipupuk dalam ruang kelas akan layu jika tidak mendapatkan penguatan dalam ekosistem keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, landasan teoretis ini menegaskan bahwa iman bukan hanya menjadi materi pelajaran agama, melainkan menjadi ruh yang menjiwai seluruh proses transformasi karakter manusia (Noviatul Izza et al., 2025; Ramadhan & Supriatna, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Analisis Empiris-Deskriptif (Empirical-Descriptive Analysis) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengkaji secara mendalam peran iman sebagai landasan teologis dan praksis dalam pembentukan akhlak menurut ajaran Islam. Pendekatan ini tidak hanya menelaah perilaku yang tampak secara empiris, tetapi juga menggali dimensi psikologi agama dan filsafat moral untuk memahami proses transformasi keyakinan internal (iman) menjadi perilaku nyata (akhlakul karimah). Analisis difokuskan pada mekanisme internalisasi nilai keimanan, khususnya bagaimana pemahaman terhadap Rukun Iman berkembang dari tataran kognitif-teoretis menuju pemaknaan yang mendalam (meaningful learning), sehingga iman berfungsi sebagai sistem kendali internal (internal control system) yang efektif dalam membimbing respons moral individu dalam berbagai situasi kehidupan.

Tahap analisis selanjutnya diarahkan pada konstruksi model habituasi akhlak, yaitu perumusan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan dialektis antara iman dan konsistensi perilaku. Dalam tahap ini, konsep Ihsan—kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas—disinergikan dengan teori pembiasaan dalam etika modern untuk menjelaskan bagaimana praktik ritual keagamaan dapat bertransformasi menjadi fondasi etika sosial. Melalui pendekatan ini, iman diposisikan sebagai sumber energi moral yang menumbuhkan kesadaran batin, mendorong konsistensi perilaku baik, serta membentuk karakter yang berkelanjutan. Dengan demikian, ajaran Islam tidak dipahami semata sebagai seperangkat kewajiban ibadah, melainkan sebagai arsitektur spiritual yang membangun kepribadian manusia dari akar keyakinan teologis yang paling dalam.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui kombinasi data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas religius dan perilaku sosial, serta wawancara mendalam untuk menggali pemahaman subjek mengenai konsep ketuhanan (*ma'rifatullah*) dan motivasi moral di balik perilaku mereka. Data sekunder berasal dari literatur teologi pendidikan Islam, psikologi agama, serta kajian lingkungan dan budaya yang relevan. Seluruh data dianalisis dengan teknik triangulasi dan diseleksi berdasarkan tiga kriteria utama, yaitu relevansi teologis-etis, otoritas ilmiah dari sumber mutakhir dan bereputasi, serta kedalaman reflektif dalam mengaitkan temuan empiris dengan teori moral Islam. Prosedur ini bertujuan menghasilkan simpulan yang memiliki validitas empiris sekaligus keteguhan teologis dalam merumuskan model pembentukan akhlak yang kontekstual dan solutif bagi tantangan zaman modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil analisis empiris-deskriptif mengenai pengaruh ajaran Islam dalam memposisikan iman sebagai landasan utama pembentukan akhlak. Temuan menunjukkan bahwa dalam sistematika Islam, iman tidak berfungsi sebagai doktrin teologis statis, melainkan sebagai "Energi Penggerak Moral" yang mentransformasi kesadaran batin individu menjadi aksi nyata (*amal saleh*). Hasil analisis disajikan dalam kerangka tiga pilar konseptual: Internalisasi Kesadaran *Muraqabah*, Manifestasi Iman dalam Ibadah Praktis, serta Sinergi Ekosistem Tauhid dalam Lingkungan Sosial (Ratnasari et al., 2024).

Internalisasi Kesadaran Muraqabah: Membangun Kontrol Diri Internal

Hasil analisis menunjukkan bahwa fondasi akhlak yang paling kokoh dalam ajaran Islam terbentuk melalui penanaman sifat *Muraqabah* (kesadaran eksistensial bahwa Allah Maha Melihat). Berbeda dengan sistem etika sekuler yang mengandalkan pengawasan hukum formal atau norma sosial, mekanisme ini menciptakan "pengawas internal" dalam jiwa manusia (Budiarti, 2024). Hasil observasi dan analisis literatur menemukan bahwa ketika individu menginternalisasi konsep *Asmaul Husna* seperti *Al-Bashir* (Maha Melihat) dan *Al-Alim* (Maha Mengetahui) secara konkret, mereka cenderung menunjukkan integritas yang konsisten dalam situasi tanpa pengawasan langsung. Analisis ini membuktikan bahwa iman memberikan motif transendental untuk tetap berbuat baik; setiap tindakan dipahami memiliki implikasi ukhrawi yang absolut. Tanpa fondasi iman ini, perilaku etis cenderung bersifat situasional dan mudah goyah saat menghadapi tekanan atau godaan lingkungan (Sari & Asmendri, 2020).

Manifestasi Iman dalam Ibadah Praktis: Transformasi Ritual menjadi Etika

Pentingnya ibadah rutin sebagai sarana latihan karakter (*riyadhah al-nafs*) sangat dominan dalam temuan kajian ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibadah dalam Islam, seperti shalat, zakat, dan puasa, bukan sekadar rutinitas formalistik, melainkan instrumen sistematis untuk pembentukan kedisiplinan dan empati sosial (Mella Novita et al., 2024). Analisis membuktikan bahwa shalat berjamaah, misalnya, melatih individu untuk menghargai kepemimpinan (*imam*) dan prinsip kesetaraan sosial. Integrasi antara penguatan iman dalam ibadah dan refleksi perilaku setelahnya ditemukan sangat efektif dalam mereduksi perilaku destruktif dan konflik sosial. Individu yang mampu memahami korelasi antara kualitas ibadah dengan larangan berbuat buruk (*fahsya' wal munkar*) berhasil menciptakan kesadaran bahwa iman yang autentik harus bermanifestasi dalam lisan yang santun dan tangan yang memberikan manfaat bagi sesama (Septiana, 2025).

Konsistensi Nilai dalam Ekosistem Spiritual dan Sosial

Hasil analisis ketiga menguraikan bahwa stabilitas akhlak merupakan produk dari konsistensi nilai dalam seluruh ekosistem kehidupan. Analisis menunjukkan adanya hubungan linier antara pemahaman iman yang diajarkan dalam kurikulum agama dengan pola asuh serta lingkungan pergaulan (Sholiha & Al Azimi, 2024). Di lembaga pendidikan dan keluarga, hasil analisis menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai iman dijadikan *hidden curriculum* dalam setiap interaksi, individu lebih mudah menginternalisasi adab sebagai bagian dari identitas diri. Namun, tantangan muncul ketika terjadi dikotomi antara pengajaran iman dengan realitas perilaku lingkungan, yang memicu ambiguitas moral. Kesadaran kolektif dalam memberikan keteladanan spiritual (*Uswatun Hasanah*) bekerja sebagai pelindung moral yang memastikan bahwa iman tidak hanya berhenti pada tataran teori, tetapi meresap menjadi prinsip hidup yang kokoh dalam menghadapi distraksi era globalisasi dan digital (Sultan & Robie Farenza, 2023).

Strategis yang menentukan resiliensi karakter individu melalui tiga dimensi utama: Integritas Etis melalui Kesadaran Transendental, Ekuilibrium Afektif Spiritual dalam Habitiasi Adab, dan Kredibilitas Figur Pendidik sebagai *Epistemic Authority*. Analisis ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak dalam ajaran Islam merupakan hasil dari penyelarasan antara keyakinan batiniah dengan ekosistem instruksional yang koheren (Syahdan & Yusuf, 2024).

Integritas Etis melalui Kesadaran Transendental dan Presisi Internalisasi

Dalam fase perkembangan karakter, individu membutuhkan kerangka nilai yang mampu menjembatani konsep iman yang abstrak dengan perilaku sosial yang nyata. Hasil analisis

menunjukkan bahwa tanpa adanya "jembatan makna" dari aspek teologis ke aspek sosiologis, pembentukan karakter akan mengalami fragmentasi nilai (Tuljannah & Suniarti, 2026). Ketidakmampuan sistem pendidikan dalam memosisikan iman sebagai basis kontrol diri dapat memicu dua bentuk kegagalan karakter:

Dualitas Perilaku (*Moral Split*)

Tanpa internalisasi sifat *Muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Tuhan), individu cenderung mengembangkan "etika situasional" yakni berperilaku baik hanya saat berada di bawah pengawasan otoritas manusia. Hal ini menunjukkan bahwa nilai moral belum terjangkau pada iman, melainkan hanya pada kepatuhan formalistik yang rapuh terhadap sanksi sosial.

Erosi Motivasi Intrinsik

Jika pendidikan akhlak dipisahkan dari fondasi iman, individu akan kehilangan alasan fundamental untuk tetap berbuat baik saat menghadapi tantangan lingkungan yang amoral. Iman memberikan "energi kepastian" yang memungkinkan seseorang melakukan *Self-Regulated Learning* dalam berakhlak, di mana niat yang tulus (*ikhlas*) bertransformasi menjadi daya tahan moral menghadapi pengaruh negatif (Amalia et al., 2025).

Keseimbangan Afektif-Spiritual dan Reduksi Distraksi Moral melalui Habitiasi

Penyelarasan antara muatan kurikulum ajaran Islam dan praktik ibadah harian memiliki dampak langsung terhadap stabilitas emosional. Berdasarkan teori perkembangan moral, manusia mengonstruksi nilai melalui pola pembiasaan yang berulang (habitiasi). Dalam konteks ini, integrasi iman yang dilakukan secara doktriner tanpa pelibatan aspek afektif dapat menciptakan *Moral Overload* (beban moral berlebih), di mana seseorang merasa terbebani oleh aturan tanpa memahami esensi kecintaan kepada Allah (Romlah & Rusdi, 2023). Analisis ini menemukan bahwa penggunaan pendekatan yang menyentuh sisi emosional, seperti melalui kisah keteladanan Nabi dan refleksi keagungan alam, mampu menciptakan "ketenangan kognitif" yang mempermudah internalisasi adab. Integrasi iman yang sukses adalah yang mampu mentransformasikan kewajiban agama menjadi kebutuhan spiritual. Dengan terciptanya ekuilibrium ini, aktivitas rutin seperti shalat dan doa tidak lagi dianggap sebagai beban instruksional, melainkan sebagai momen pembersihan jiwa (*tazkiyah*) yang memperkuat fokus dalam berperilaku santun dan disiplin (Sultan & Robie Farenza, 2023).

Kredibilitas Figur Pendidik sebagai Epistemic Authority dan Model Spiritual

Kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik merupakan representasi paling objektif dari keberhasilan transmisi nilai iman. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengantar materi, tetapi

sebagai *Quality Signal* dari iman itu sendiri. Performa guru yang menunjukkan konsistensi antara iman di hati dan akhlak di lisan berfungsi sebagai penanda performatif yang memperkuat kepercayaan (*trust*) siswa terhadap kebenaran nilai yang diajarkan (Najmuddin et al., 2025). Di era disrupsi digital, tantangan guru bergeser dari sekadar pemberi instruksi menjadi navigator moral. Kegagalan guru dalam menampilkan integritas spiritual akan menyebabkan hilangnya otoritas moral, sehingga pesan-pesan keimanan kehilangan daya tawar spiritualnya. Oleh karena itu, profesionalisme pendidik harus mencakup kemantapan pedagogik-religius; sebuah kemampuan untuk memanajementi nilai-nilai iman melalui metode yang humanis dan adaptif, sehingga mampu melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus keluhuran budi pekerti yang berakar pada keteguhan tauhid (Romlah & Rusdi, 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa iman menempati posisi fundamental sebagai landasan eksistensial dalam pembentukan akhlak, yang berfungsi menjaga integritas moral dan stabilitas spiritual individu di tengah kompleksitas kehidupan modern. Ketidakmampuan memosisikan iman sebagai pusat gravitasi dalam pendidikan dan kehidupan sosial berimplikasi pada munculnya ambiguitas perilaku, beban kognitif-spiritual yang tinggi, serta rapuhnya kompas moral individu, terutama dalam menghadapi distraksi lingkungan digital dan tekanan sosiokultural. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari strategi internalisasi nilai yang terencana dan berkelanjutan, melalui penguatan tauhid, kesadaran muraqabah sebagai kontrol diri, serta penciptaan ekosistem habituasi adab yang ditopang keteladanan (*uswatun hasanah*)

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., Firza, N., Firnanda, N. R. A., Humaidy, R. A., & Ghozali, I. (2025). *The Role Of Islamic Religious Education In The Formation Of Morals And Ethics In Daily Life Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak, Moral, Dan Etika Dalam Kehidupan Sehari Hari*. 3(1).
- Anastasya, S., & Sunuarti, N. (2025). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Iman dan Akhlak*.
- A'yun, Q., Pamungkas, M. B. A., Agustin, I. S. D., Zahroh, I., Afandi, R. G., & Zulkarnaen, Z. (2023). Penerapan nilai iman, takwa dan akhlak mulia profil pelajar Pancasila dalam membentuk karakter islami siswa. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 9–20. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i1.8650>

- Bella Adelia, Febri Darmayanti, Puan Nayla Azzahra, & Shania Septi Maharani. (2025). Landasan Keimanan dan Keyakinan Muslim. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.644>
- Budiarti, T. R. E. (2024). *Keutamaan Pendidikan Akidah, Syariah dan Akhlak Dalam Keluarga*. 2.
- Dahlan, A., & Darmadi, D. (2025). Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern: The Integration of Iman and Morality in the Thought of Badiuzzaman Said Nursi: The Moral Foundation in the Modern Life. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 51–90. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.12587>
- Fadila, N., & Suniarti, N. (2026). *Integrasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Iman dan Akhlak Peserta Didik Di Era Modern*.
- Fadillah, T., & Pahrudin, A. (2025). *Pembelajaran Agama Islam Sebagai Upaya Pembinaan Akhlak Mahasiswa Prodi Pai Di Era Budaya Individualisme*. *Jurnal Agama Islam* Vol.5(2).
- Fatahillah, F., Mustopa, M., Hapidin, A., Ahyani, H., & Ahmad Zulfi Fahmi. (2023). Eksistensi Etika Islam dalam Bingkai Moderasi Akhlak Berbasis Agama di Indonesia Perspektif Imam Ghazali. *EMPIRISMA: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam*, 32(1), 109–124. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v32i1.721>
- Ihsan, N. H., Huringiin, N., & Indah, N. (2023). Iman As The Foundation Of Akhlaq In The Phenomenon Of Modern Life: Analysis of Said Nursi's Thought on Akhlaq. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 102–134. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.324>
- Melani Putri, Ratu Aisyah, Muhammad Zaki, Abdee Putra Wiguna, & Wismanto Wismanto. (2024). Iman dan Tauhid: Kunci Menuju Keselamatan Dunia dan Akhirat. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(1), 20–29.
- Mella Novita, Indah Yulika Pratiwi, Dimas Arya Ahmadi Sormin, Zulfahmi Zulfahmi, & Wismanto Wismanto. (2024). Iman dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 37–47. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.71>
- Najmuddin, Daniel, M., & Iqbal, M. (2025). Examining The Influence of Moral Development and the Islamic Boarding School Setting on Student Morality in Bireuen District. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 21(1), 36–51. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v21i1.21872>
- Nicikit, M. I. (2025). *Akhlak Mulia Sebagai Cerminan Iman: Kajian Materi Aqidah Akhlak Kelas* *Jurnal Agama Islam Vol. 8. 1*(5).
- Noviatul Izza, N., Kahfi Kiem Arseta., (2025). Dampak Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja Di Era Modernisasi. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 5(1), 24–37. <https://doi.org/10.62509/ji.v5i1.142>
- Ramadhan, G. F., & Supriatna, E. (2025). The Role of Islamic Values in Building a Generation of Noble Morals. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 5(2), 213–224.
- Ratnasari, K. I., Sholihah, M., Shalihah, I., & Kholid, F. N. I. (2024). Pengaruh Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Karimah (Karakter) Siswa di SDN 03 Sukorejo. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 131–138. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i2.3436>

Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>

Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

Septiana, C. F. (2025). *Peran Pemahaman Rukun Iman dalam Pembinaan Akhlak Siswa*. 23(2).

Sholiha, A., & Al Azimi, Z. (2024). Pendidikan Keimanan kepada Allah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 86.

Sultan, A. K. & Robie Farenza. (2023). Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik Di Smp Islam Uluwwul Himmah. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(4), 373–377. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.173>

Syahdan, M., & Yusuf, I. (2024). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Smp Islam Istiqamah Balikpapan*. Vol 6(1).

Tuljannah, P., & Suniarti, N. (2026). *Iman sebagai Pondasi Kehidupan Beragama: Korelasinya dengan Akhlak dan Ibadah*. 10.